

INTERNALISASI KONSEP MASLAHAH MELALUI BUKU SAKU DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI MTs NEGERI SUMBER BUNGUR PAMEKASAN

Moch. Cholid Wardi

(Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan / moch.cholid@yahoo.co.id

Abstrak:

Tulisan ini hendak mengkaji upaya penguatan karakter islami siswa melalui buku saku serta internalisasi konsep masalah melalui buku saku dalam menguatkan karakter islami siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, MTs Negeri Sumber Bungur melakukan langkah konkrit dalam rangka menguatkan karakter islami siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam setiap aspek mata pelajaran. Di samping itu terdapat upaya internalisasi konsep masalah pada aplikasi tata tertib yang dapat dilihat dari klasifikasi pelanggaran serta sanksi yang dikategorikan “berat”, “sedang” dan “ringan”.

Aplikasi klasifikasi pelanggaran dan kategori sanksi yang akan diberikan merupakan konsep masalah dan tataran praksis. Dalam konteks *maslahah*, kategori pelanggaran berat, sedang dan ringan dapat disetarakan dengan kategori *dharurah*, *hajiyah* dan *tahsiniyah*.

Konsep penguatan karakter islami siswa melalui Buku Saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan punishment berupa pemberian bobot mulai dari poin 0 sampai dengan poin 100 dengan memberikan klasifikasi pelanggaran berat, sedang dan ringan. Internalisasi konsep masalah melalui Buku Saku dalam menguatkan Karakter Islami Siswa di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan merupakan aplikasi dari konsep *maslahah dharuriyah*, *maslahah hajiyah* dan *maslahah tahsiniyah* yang dalam tataran praksisnya dimuat pada klasifikasi pelanggaran berat, sedang dan ringan yang orientasinya berupa upaya penciptaan kebaikan, suasana yang aman, nyaman dan sesuai dengan syari’at.

Kata Kunci:

Al Maslahah, Penguatan karakter islami, internalisasi konsep

Abstrak:

This writing is trying to analyze the effort of strengthening and internalizing the students' Islamic characteristics through their pocket book. Based on the research data, MTsN Sumber Bungur pamekasan did a concrete way to strengthen the students' Islamic characteristics by integrating them in every aspect of the lesson. Besides, there is also an effort to internalize the maslahah concept in the application of students' rule that can be seen from violation clarification and also the punishment which categorized into serious, medium, and small violation.

The application of violation clarification and punishment category given is a concept of Maslahah and practical guidance. In the context of maslahah, serious, medium, small violation can be suited into dharurah, hajiyah and tabsiniyah.

The concept of strengthening the students' Islamic characteristics through the students' pocket book in MTsN Sumber Bungur Pamekasan has done by giving punishment in the form of giving point from 0- 100 by giving violation clarification to serious, medium and small violation. The internalization of Maslahah concept through the students pocket book in order to strengthen the students' Islamic characteristics in MTsN Sumber Bungur Pamekasan is the application of Maslahah Dharuriyah, Maslahah Hajiyah and Maslahah Tabsiniyah which in practice it belongs to serious, medium, and small violation which oriented on the effort to bring goodness, peaceful, comfortable situation appropriate with the Sharia.

Key words:

Al-Maslahah, strengthen the Islamic Characteristics, the concept of internalization

Pendahuluan

Syarī'ah adalah sebuah media dan atau *katalisator* yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran *ilāhiyah*. Atau juga dapat didefinisikan sebagai rancangan Tuhan untuk agama serta metode beramal bagi para mukmin dan para mujtahid dalam memberi fatwa.¹ Semua itu mempunyai orientasi pada hakikat hukum Islam (مقاصد الشريعة),² yaitu untuk mewujudkan kebaikan

¹ Dalam konteks ini, Kamaruzzaman Bustaman memberikan pemahaman bahwa hukum-hukum syarjah merupakan aplikasi substansi rancangan Tuhan dan penerapan metode rahmat dalam kehidupan manusia. Implementasi tersebut dapat berupa perintah langsung dari Allah seperti hukum-hukum ibadah, sebagian muamalah dan hukuman. Dan kadangkala berupa ijtihad dan penafsiran para ulama. Periksa: Kamaruzzaman Bustaman, *Islam Historis; Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Printika, 2002), hlm., 94.

² Yusuf al-Qardlawi, *Nahwa Fiqh Muyassar* Mu'asir, Jilid II (Kairo: Maktabah Wahbah, 2008), hlm., 8.

sekaligus menghindarkan keburukan atau menarik manfaat dan menolak *maḍārat*. Jadi inti dari konsep *maqāṣid al syarī'ah ini adalah maṣlahah*.³

Salah satu problem kekinian yang senantiasa aktual untuk dibicarakan kaitannya dengan *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min al-nās* dalam konteks *sharī'ah* menyangkut hal-hal yang bersifat *uṣūl* dan perihal yang bersifat *furū'* adalah persoalan teks dan kemaslahatan. Persoalan ini muncul – salah satunya – sejak tersebar luasnya tulisan *al-Ṭūfi* tentang "*al-Maṣlahah*" yang mengalami perkembangan walaupun tidak terhindarkan dari kritik serta penolakan terhadap konsep yang di tulisnya itu.

Kendatipun banyak sekali sikap penolakan terhadap konsep *maṣlahah al-Ṭūfi*, mayoritas pemikir modern tetap menyerukan untuk memprioritaskan *maṣlahah* atas teks, dengan pertimbangan bahwa teks dianggap melayani kemaslahatan dan mengarah pada tercapainya sebuah kemaslahatan.⁴ Akan tetapi menjadi sebuah kejanggalan apabila kemaslahatan berbenturan dengan teks, karena teks itu sendiri adalah kemaslahatan. Dalam hal ini terdapat asumsi yang mengatakan bahwa terjadinya pertentangan antara teks dan *maṣlahah* adalah sebuah kemungkinan, karena kalau itu terjadi, maka kemaslahatan akan bertentangan dengan dirinya sendiri. Dan hal itu tidak akan terjadi.

Pernyataan diatas sebenarnya hendak mengungkap dua istilah yang seolah-olah berbeda namun substansi yang diusung memiliki kesamaan, yaitu: *al-Sharī'ah maṣlahatun* dan *al-Maṣlahah sharī'atun*. Jika *sharī'ah* adalah sebuah kemaslahatan (*al-Sharī'ah maṣlahatun*), maka pandangan ini diakui oleh seluruh kaum muslimin dan diterima oleh mayoritas ulama dalam setiap masa. Salah satu indikasinya adalah:⁵ *Sharī'ah* datang membawa kemaslahatan dan mencegah mafsadat, *sharī'ah* membawa manfaat dan menolak kerugian, *sharī'ah*

³ Kemaslahatan di sini dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan dan manfaat bagi manusia baik secara individu maupun kelompok dengan cara menghindari kerusakan baik sebelum atau sesudahnya atau mengikuti dan menyertainya. Sehingga perumusan konsep *maṣlahah* ini terdiri dari lima perkara yang dirumuskan oleh al-Ghazali dan dipopulerkan oleh al-Shāṭibī, yaitu dalam agama, jiwa, reproduksi, akal, dan harta benda. Lihat: Ahmad al-Raysunī, *Ijtihad antara Teks, Realitas, dan Kemaslahatan Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 19.

⁴ Salah satu konsep al-Tūfi tentang *maṣlahah* adalah bahwa dalam masalah-masalah yang bersifat muamalah, kemaslahatan harus didahulukan walaupun berbenturan dengan dalil yang bersifat qat'i sekalipun. Dengan alasan bahwa tidak satupun dari nas baik al-Qur'an maupun dalam al-Hadith yang tidak mengarah pada kemaslahatan, sehingga orientasi dari *sharī'ah* yang sebenarnya adalah kemaslahatan bagi semua umat manusia. lihat: Najm al-Dīn al-Ṭūfi, *al-Ta'yīn fī Sharḥ al-Arba'in* (Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, 1998), hlm., 239. Lihat juga: Wahbah al-Zuhayfi, *Uṣūl Fiqh al-Islāmī*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm., 769-819.

⁵ Ahmad al-Raysunī dan Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad: Antara Teks, Realitas dan Kemaslahatan Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm., 15.

ditetapkan untuk kemaslahatan seluruh manusia, *sharī'ah* berlandaskan pada hikmah dan kemaslahatan manusia, yaitu keadilan universal, rahmat universal, dan kemaslahatan universal, Dimana terdapat kemaslahatan, maka disitulah terdapat *Sharī'ah* Tuhan, begitu pula dimana terdapat *Sharī'ah* Tuhan maka disitulah terdapat kemaslahatan.

Al-Maṣlahah sharī'atun memberikan makna sebuah penegasan bahwa tujuan *sharī'ah* adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia.⁶ Memahami Tuhan, agama dan *sharī'ah* berarti meyakini bahwa sesuatu yang kita kerjakan (yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan) merupakan perintah agama yang kemudian menajdi tujuan *sharī'ah*. Ungkapan mengenai *al-maṣlahah sharī'ah* bukan sekedar sebuah konklusi logika akal, akan tetapi ia merupakan sebuah ungkapan yang ditunjukkan oleh *al-Qur'ān*.

Semua teks yang telah tersebut diatas, mengindikasikan akan adanya perintah, larangan, anjuran, dan petunjuk terhadap sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan mnghindari kemafsadatan (*jalb al-maṣāliḥ wa dar'u al-mafāsīd*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan, keadilan, kemanfaatan, dan kemaslahatan adalah perintah *shara'*, begitu juga sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kerusakan, kebatilan, kehancuran, dan bahaya merupakan larangan *shara'*.

Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam tulisan diatas adalah bahwa pengambilan sikap dalam realitas sosial hendaknya mempertimbangkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Hal ini akan dapat terealisasi apabila dalam aplikasi perumusan atau istinbat hukumnya memperhatikan realitas empirik dan menyesuaikannya dengan zaman dan tempat. Oleh karenanya, umat islam perlu merenungkan kembali terhadap pandangan Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki otoritas tunggal untuk menafsirkan agama, tidak ada seorangpun yang berhak mengaku sebagai pemilik kebenaran, dan penafsiran agama harus mengikuti gerak perkembangan zaman sehingga tidak terbelenggu hanya pada masa awal Islam.⁷

⁶ Diantara sendi hukum Islam adalah bahwa hukum Islam tidak memberatkan dan menghindarkan mashaqqah, hukum Islam memelihara kemaslahatan seluruh umat manusia, hukum islam mewujudkan keadilan yang merata. Lihat: Ahmad Azhar Basyir, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: UII Press, 2000), hlm., 57. Lihat juga: Muhammad Yusuf Musa, *al-Fiqh al-Islami* (Cairo: Dar al-Kutub al-Hadithah), hlm., 115-125.

⁷ Periksa: Yusuf Qardhawi, *al-Islam Kama Nu'min Bihi Dawābiṭ wa Malāmihī*, yang diterjemah dengan judul *Reposisi Islam* oleh Muhammad Arif Rahman (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2001), hlm., 136-139.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam datang ke tengah-tengah masyarakat tidak lain adalah untuk membawa kemaslahatan bagi pemeluknya. Dalam konteks ini, setiap manusia harus berusaha untuk melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan dalam setiap dimensi kehidupannya. Upaya menuju kemaslahatan yang ditekankan dalam shari'ah ini harus dimulai dari pola pendidikan dalam keluarga dan dimatangkan dalam pendidikan formal sehingga muncul keselarasan yang sesuai dengan maqashid al-syari'ah.

MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, berupaya memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada capaian prestasi tanpa meninggalkan masalah substansial semisal budi pekerti peserta didiknya agar supaya dapat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* EQ secara maksimal. Ide luar biasa ini tentunya berorientasi pada konsep masalah yang implementasinya dilakukan dengan menggunakan "Buku Saku" sebagai media untuk merealisasikan lahirnya karakter-karakter siswa yang islami sesuai dengan apa yang dimaksud oleh shari'ah.

Buku saku berisi pedoman perilaku yang memuat aturan dan senantiasa dibawa oleh setiap siswa di dalam sakunya (karena ukurannya memang kecil dan pas di saku) sebagai standarisasi untuk menghindari perilaku yang menyimpang agar supaya terbina sebuah kemaslahatan yang bersifat universal. Dalam buku ini tertuang berbagai macam aturan mulai dari ringan, sedang dan berat lengkap dengan sanksi yang akan diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Peneliti melihat bahwa level pelanggaran ringan, sedang dan berat merupakan aplikasi dari masalah dharuriyah, hajiyyah dan tahsiniyyah sehingga penting untuk didalami bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai kemaslahatan dalam konteks media Buku Saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.

Fokus Kajian

Dari beberapa uraian dalam konteks penelitian di atas, penulis ini hendak membahas "Internalisasi Konsep Masalah Melalui Buku Saku dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa di MTs Negeri Sumber Bungur".

Secara terperinci, fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep penguatan karakter siswa melalui Buku Saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan?
2. Bagaimana internalisasi konsep masalah melalui Buku Saku dalam menguatkan Karakter Islami Siswa di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan?

Kajian Teori Al-Maslahah

Jumhur ulama sepakat bahwa seluruh hukum baik *iqidba'*, *takhyir* maupun *wadba'* yang ditaklifkan terhadap mukallaf pasti mengandung kemaslahatan. Tidak ada hukum syara' yang sepi dari maslahah. Setiap perintah Allah mengandung manfaat bagi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula larangan Allah untuk dijauhi oleh setiap mukallaf yang terkandung kemaslahatan berupa terhindarnya manusia dari kerusakan

Kendatipun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang adanya kemaslahatan dalam hukum yang ditetapkan Allah, yaitu: Apakah ketetapanNya untuk mewujudkan kemaslahatan ataukah kemaslahatan yang mendorong Allah untuk menetapkan hukum?

Pendapat yang pertama mengatakan bahwa Allah menetapkan hukum bukan karena terdorong untuk mendatangkan kemaslahatan, melainkan semata-mata karena kekuasaanNya. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat mendorong, mendesak apalagi memaksa Allah untuk menetapkan hukum yang dikehendakinya. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa Allah menetapkan hukum adalah untuk mendatangkan kemaslahatan bagi mukallaf. Hal ini karena belas kasihan Allah yang menginginkan hambanya senantiasa berada dalam kondisi kebaikan.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, perintah Allah dalam hukum-hukumNya merupakan perbuatan yang mengandung kebaikan sedangkan larangan yang termuat dalam hukum-hukumNya mengandung kerusakan.

1. Makna maslahah

Dalam beberapa literatur ushul fiqh, maslahah identik dengan beberapa istilah, yaitu: prinsip (*al-aslu, al-mabda'*),⁸ sumber dan dalil hukum (*al-masdar, al-dalil*),⁹ doktrin (*al-Dabit*),¹⁰ konsep (*al-Fikrah*),¹¹ metode (*al-Tariqah*),¹² dan teori (*al-Nazariyah*).¹³

⁸ Jalal al-Din 'Abd Rahman, *al-Masalih al-Mursalah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Kitab al-Jami'i, 1983), hlm., 16.

⁹ 'Abd Wahhab Khallaf, *Masadir al-Tasyri' al-Islami fi ma la nass fihi* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), hlm., 107.

¹⁰ Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Dawabit al-Maslahahfi al-Syari'ah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1991), hlm., 96.

¹¹ Mustafa Ahmad al-Zarqa', *al-Istilah wa al-Masalih al-Mursalah fi al-Syari'ah al-Islamiyah* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2000), hlm., 47.

¹² Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.), hlm., 115.

¹³ Husain Hamid Hissan, *Nazariyat al-Maslahah fi al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1971)

Secara bahasa, al-maslahah berarti kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, dan kepatutan.¹⁴ Kata al-Maslahah merupakan kebalikan dari kata al-Mafsadah yang memiliki makna kerusakan.

Secara istilah, maslahah memiliki beberapa pengertian:

Al-Ghazali mengatakan bahwa maslahah berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan mudarat (kerusakan). Namun hakikat dari maslahah adalah memelihara tujuan *shara'*.¹⁵ Jadi menurut al-Ghazali, sesuatu yang memelihara tujuan *shara'* dikualifikasikan sebagai *maṣlahah*, begitu pula sebaliknya jika merusaknya dapat dikatakan sebagai *mafsadah*.

Iz al-Dīn ibn 'Abd Salām mengatakan bahwa *maṣlahah* secara hakikat adalah kesenangan dan kenikmatan. Sedangkan secara *majazī* adalah sebab yang mendatangkan kesenangan dan kenikmatan.

Al-Tufi mengatakan bahwa secara bahasa *maṣlahah* adalah penggunaan sesuatu secara proporsional, seperti bolpoin yang digunakan untuk menulis, pedang untuk membacok dan lain sebagainya. Sedangkan *maṣlahah* secara *urf* adalah sebab yang mendatangkan kebaikan atau manfaat, seperti perdagangan mendatangkan laba. *Maṣlahah* secara *shara'* adalah sebab yang dapat menghantarkan pada maksud *shāri'*, baik ibadah maupun adat.¹⁶ Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa *maṣlahah* tersebut ada dua, yaitu *maṣlahah* yang dimaksud *shāri'* sebagai haknya, seperti ibadah, dan *maṣlahah* yang dimaksudkan oleh *shāri'* untuk kemanfaatan makhlukNya.

2. Jenis-jenis *maṣlahah*

Dari segi kekuatannya sebagai hujjah dalam menetapkan hukum, *maṣlahah* dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1) *Al-Maṣlahah al-Ḍarūriyah*

Al-Maṣlahah al-Ḍarūriyah adalah kemaslahatan yang eksistensinya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Segala usaha yang secara langsung menjamin atau menuju pada keberadaan lima prinsip (*al-maqāsid al-shari'ah*) adalah *maṣlahah* dalam tingkat *ḍarurī*. Diantara lima prinsip itu adalah: *hifd al din* (memelihara agama), *hifd al nafs*

¹⁴ Ismail Ibn Hammad al-Hauhari, *al-Sihah Taj al-Lughah wa Sihah al-'Arabiyah*, Jilid II (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1956), hlm., 383-384.

¹⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfa min 'Ilm al-Ushul: Tahqiq wa Ta'liq Muhammad Sulaiman al-Asyqar* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1997), hlm., 416-417.

¹⁶ Najm al-Dīn al-Ṭūfi, *al-Ta'yīn fī Sharh al-Arba'in* (Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, 1998), hlm., 239. lihat juga: Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm., 325.

(memelihara jiwa), *hifd al 'aql* (memelihara akal), *hifd al nasl* (memelihara ketuunan) dan *hifd al mal* (memelihara harta).

Masalah ini adalah suatu hal yang urgen bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirah. Apabila masalah ini tidak terwujud, maka akan muncul kerusakan yang nyata, ketimpangan, tidak tercapainya kebahagiaan akhirat bahkan melahirkan siksa.

2) *Al-Maşlahah al-Ĥājiyah*

Al-Maşlahah al-Ĥājiyah adalah kemaslahatan menyangkut kebutuhan hidup akan tetapi tidak sampai pada tingkat *darurī*. Bentuk kemaslahatan yang dicapai tidak secara langsung berimplikasi pada 5 kebutuhan pokok (*al-maqāsid al-sharī'ah*) akan tetapi secara tidak langsung dapat menyebabkan kerusakan yang sampai pada derajat *darurī*.

Kemaslahatan ini dibutuhkan manusia untuk menghilangkan kesulitan, artinya ketika kemaslahatan ini tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dan kesulitan yang tidak sampai mengakibatkan bahaya bagi manusia itu sendiri.

3) *Al-Maşlahah al-Taḥsīniyah*

Al-Maşlahah al-Taḥsīniyah merupakan kemaslahatan yang menyangkut kebutuhan hidup manusia yang tidak sampai pada derajat *darurī dan ḥāji*, namun kebutuhan tersebut perlu dipenuhi dalam rangka memberi kesempurnaan dan keindahan bagi hidup manusia. Masalah dalam bentuk *taḥsīnī* juga berkaitan dengan lima kebutuhan pokok akan tetapi derajatnya tidak dekat seperti *ḥāji*.

Dari segi keserasian dan kesejalaran anggapan baik oleh akal dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, masalah dibagi menjadi 3, yaitu:¹⁷

1) *Al-Maşlahah al-Mu'tabarah*

Al-Maşlahah al-Mu'tabarah adalah masalah yang diperhitungan oleh *shāri'*. Artinya dalam masalah ini terdapat *dalalah* dari *shāri'*. baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan petunjuk adanya kemaslahatan pada suatu masalah dalam penetapan hukum.

2) *Al-Maşlahah al-Mulghah*

Al-Maşlahah al-Mulghah, adalah masalah yang ditolak karena masalah ini dianggap baik oleh akal akan tetapi tidak mendapatkan legitimasi dari *shāri'* bahkan ada petunjuk *shara'* yang menolaknya. Artinya akal menganggap baik akan tetapi tidak sejalan dengan tujuan *shara'*.

¹⁷ Wahbah al-Zuhayfi, *Uşul Fiqh al-Islāmī*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm., 357.

3) *Al- Maṣlahah al-Mursalah*

Al- Maṣlahah al-Mursalah adalah sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan sejalan dengan tujuan *syara'* akan tetapi tidak ada petunjuk *shara'* memperhitungkannya serta tidak terdapat petunjuk yang menolaknya.

Karakter Islami

Dekadensi moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Karakter telah kita pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan *The Lost Generation*. Rasa syukur patut dipanjatkan ketika banyak pihak yang menyadari kondisi tersebut. Kesadaran itu membawa diskursus dalam banyak kesempatan dan muaranya adalah revitalisasi *character building*. Meskipun diskursus pendidikan karakter marak dibicarakan, ada yang pro dan ada yang kontra, menurut peneliti itu adalah hal yang wajar dalam dinamika kehidupan nalar masyarakat. Diskursus itu sendiri menandakan adanya berpikir. Dengan kata lain, diskursus pendidikan karakter telah masuk dalam pikiran masyarakat kita.

Pendidikan karakter kini semakin kita dengar resonansinya. *Stakeholder* pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya membangun karakter anak bangsa sejalan dengan pembangunan kapasitas intelektualnya. Keduanya merupakan satu kesatuan, tanpa karakter adanya pengetahuan tidak berdampak pada kemaslahatan. Begitu juga sebaliknya.

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya yang mutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.¹⁸

1. Pengertian karakter

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip Aziz, secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.¹⁹ Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu lain.

¹⁸ Barnawi & Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm., 11.

¹⁹ H. Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT AIMAwardi Prima, 2011), hlm. 120.

Kata “karakter” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata “Karakter”.²⁰

Menurut Gunawan, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.²² Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter jelek seperti: berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus.

Dari beberapa pengertian karakter di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.²³

2. Karakter islami

Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Sudah berabad-abad lamanya permasalahan pendidikan karakter ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu.²⁴ Ajaran Islam menjadikan pendidikan karakter ini menjadi target utama yang harus dilaksanakan melalui utusanNya, Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

²⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 41.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.2

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 3.

²³ Abd. Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an, Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hlm., 313.

²⁴ Mishad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012, hlm. 37.

“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)*” (HR. Bukhari). Dalam sejarah peradaban Islam, kita telah memahami betapa perilaku jelek umat manusia. Bangsa Arab saat itu dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka memerkosa, suka berjudi dan mabuk-mabukan, suka merampok, dan suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itulah Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik.

Akhir dari karakter baik dalam pandangan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari’ah. Dengan demikian, antara aqidah dan syari’ah menjadi dua hal yang mendasari terbentuknya sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terbentuknya karakter yang baik dan jelek ditentukan oleh tata-nilai yang telah melekat di dalam diri manusia.²⁵ Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu *al-Qur’an* maupun *as-Sunnah*, begitu pula dalam dunia pendidikannya.²⁶

Temuan Penelitian

Konsep penguatan karakter siswa melalui Buku Saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

Sebagai Madrasah yang senantiasa mendesain inovasi dalam setiap aspek, mulai dari pembelajaran hingga akhlaq siswa siswinya, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan sangat intens dalam proses pembentukan karakter siswa. Berbagai macam strategi yang dilakukan, misalnya memasukkan gagasan dasar pembentukan karakter pada setiap mata pelajaran dan menyusun peraturan yang bersifat upaya preventif dari adanya perilaku-perilaku siswa siswi yang tidak sesuai dengan syara’ dan hukum positif. Upaya tersebut salah satunya adalah dengan membuat buku saku.

MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan melakukan langkah konkrit dalam memasukkan muatan karakter islami dalam kurikulum adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam setiap aspek mata pelajaran yang dimuat dalam silabus yang sebelumnya dibuat oleh guru.

1. Filosofi konsep penguatan karakter di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

²⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 7.

²⁶ Abd. Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an*, hlm., 321.

Filosofi penguatan karakter yang diterapkan mengacu pada Pancasila. Misalnya, pada sila ketuhanan yang maha esa, bahwa bentuk kesadaran perilaku iman dan taqwa, serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. sehingga, bangsa Indonesia menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar, ikhlas dalam beramal, tawakkal dan senantiasa bersyukur.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam bermasyarakat, sehingga karakter yang tercermin adalah pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Sila Persatuan Indonesia, bermakna memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia. karakter yang tercermin dalam sila ini adalah menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi, suka bergotong royong dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, bermakna bangsa yang demokratis yang memiliki perilaku yang tidak memaksakan kehendak dan memiliki toleransi tinggi terhadap sesama.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, mencerminkan komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia, sehingga karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan menjaga adanya kebersamaan dan kegotong royongan.

Di samping itu, penguatan karakter yang kemudian dimasukkan pada kurikulum di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan berpijak pada beberapa undang-undang pelaksanaan penguatan karakter di Indonesia, yaitu: Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RJPN, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Inpres No.1 Tahun 2010: Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010

2. Implementasi penguatan karakter melalui kurikulum di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

Standard kompetensi lulusan dan karakter yang dikembangkan adalah:

Secara kohern karakter memancar dari hasil olah pikir, rasa dan karsa raga, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan.²⁷

²⁷ Ahmad Tafsir. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2011), hlm 164

Hal itu menghasilkan tujuh karakter utama pada seorang individu, yaitu: jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.

Substansi karakter dalam SKL tersebut adalah:

1	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	Jujur, bertanggung jawab
2	Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur, cerdas
3	Menunjukkan sikap percaya diri	Jujur
4	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	bertanggung jawab
5	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	Peduli
6	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif	Cerdas, kreatif
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Cerdas, kreatif
8	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya	Cerdas, bertanggung jawab
9	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
10	Mendeskripsikan gejala alam dan sosial	Bertanggung jawab
11	Manfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab	Bertanggung jawab, cerdas
12	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, demi terwujudnya persatuan dalam NKRI	Peduli, bertanggung jawab
13	Menghargai karya seni dan budaya nasional	Peduli, bertanggung jawab
14	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	Bertanggung jawab, kreatif
15	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar,	Bersih dan sehat

5	aman, dan memanfaatkan waktu luang	
1 6	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	Peduli, kreatif,
1 7	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	bertanggung jawab
1 8	Menghargai adanya perbedaan pendapat	Jujur, peduli
1 9	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana	Cerdas, kreatif
2 0	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara membaca dan menulis dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris sederhana	Cerdas, kreatif
2 1	Menguasai pengetahuan yang dioerlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	Cerdas

Nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

No	Nilai/Akhlak yang dikembangkan
1	Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari
2	Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab
3	Terbiasa berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan

Sedangkan langkah konkrit yang dilakukan untuk mengefektifkan penguatan karakter siswa di MTs Negeri Sumber Bungur adalah dengan memberikan pemahaman kepada semua guru untuk berperan aktif dalam memperbaiki dan menguatkan karakter islami siswa. Sedangkan siswa diberi penekanan untuk selalu memperhatikan setiap aturan yang berlaku pada buku saku yang setiap hari dibawanya.

3. Deskripsi penguatan Karakter di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan
Kendati pun teori pelaksanaan penguatan karakter bagi sekolah di Indonesia di mulai pada tahun 2010, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan pada dasarnya sudah melakukan upaya-upaya pembentukan karakter siswa islami, misalnya pembiasaan pembacaan al-Qur'an. Kebiasaan membaca al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas mencerminkan adanya pembiasaan pada siswa

untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Program dan pembacaan do'a bersama ini dilaksanakan terus menerus, bahkan pada hari senin sebelum dilaksanakan upacara bendera. Adapun ayat yang dibaca adalah al-Qur'an secara keseluruhan secara berurutan. sehingga, secara tidak langsung siswa yang menempuh pendidikan selama 3 tahun bisa hatam al-qur'an berkali-kali. Pembacaan al-Qur'an secara berurutan dilakukan setiap hari kecuali pada hari jum'at yang memang dikhususkan untuk membaca surat Yasin. Bentuk pembiasaan karakter islami lain adalah bersalaman pada guru sebelum masuk lingkungan madrasah dan ketika akan keluar dari lingkungan madrasah. Pembiasaan menyapa dan bersalaman juga diterapkan di kelas, sehingga setiap kali pergantian jam pelajaran, siswa diharuskan bersalaman kepada bapak atau ibu guru. Kegiatan lain yang merupakan pembinaan karakter siswa adalah memberikan amal "selasa", yaitu: shodaqoh yang secara rutin ditarik oleh pengurus osis pada setiap hari selasa, yang fungsinya dipakai untuk membeli sapi dalam rangka prakter penyembelihan hewan qurban. Hal lain, yang juga banyak dilakukan oleh sekolah atau madrasah lain adalah mengadakan program pengadaan kantin kejujuran, menyantuni anak yatim, mengunjungi teman yang sakit, mengadakan program bakti sosial melalui kegiatan membersihkan masjid di wilayah kecamatan pakong, dan pemberian pakaian bekas yang masih layak dipakai pada orang miskin, serta mengadakan *parent meeting* sebagai bentuk evaluasinya dan lain sebagainya.

Berdasarkan semua keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan tidak hanya menerapkan penguatan karakter pada wilayah kurikulum *an-sich*, melainkan juga pada wilayah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dan siswi.

Internalisasi konsep masalah melalui Buku Saku dalam menguatkan Karakter Islami Siswa di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan

Buku saku siswa merupakan buku kecil tata tertib siswa yang berisi informasi dan ketentuan yang wajib diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh setiapsiswa MTs Negeri Sumber Bungur.

Tujuan utama diterbitkannya buku saku untuk siswa ini adalah agar setiap siswa senantiasa tahu dan memahami serta mentaati semua tata tertib yang diberlakukan di Madrasah. Dalam aplikasinya, setiap siswa harus membawa buku saku dalam melakukan setiap aktivitasnya di Madrasah dan menunjukkan ketika ditanya oleh guru baik guru BK maupun guru Mata Pelajarannya.

Internalisasi konsep masalah melalui buku saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan dapat dilihat pada adanya klasifikasi tata tertib serta sanksi bagi siswa yang melanggarnya. Klasifikasi tersebut terdiri dari: a) Sikap; b) Kerajinan; dan c) Kerapian.

a. Bidang Sikap misalnya:

- 1) Bergaul bebas atau bertindak a moral (pelanggaran berat bobot 100)
- 2) Menggunakan narkoba (pelanggaran berat bobot 100)
- 3) Berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan kejahatan (pelanggaran berat bobot 75)

b. Bidang Kerajinan misalnya:

- 1) Lambat masuk ke Madrasah (pelanggaran ringan bobot 2-3)
- 2) Meninggalkan kelas tanpa ijin (pelanggaran ringan bobot 5)
- 3) Tidak masuk madrasah tanpa keterangan (pelanggaran ringan bobot 5)

c. Bidang Kerapian

- 1) Bertato (pelanggaran berat bobot 25)
- 2) Mewarnai rambut dengan selain warna hitam (pelanggaran berat bobot 15)
- 3) Berpakaian transparan (pelanggaran berat bobot 15)

Dalam klasifikasi tata tertib dalam buku saku tersebut, terdapat 3 kategori pelanggaran, yaitu berat, sedang dan ringan. Pelanggaran berat adalah pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa yang memiliki konsekuensi mendapatkan bobot tinggi, yaitu 15 sampai dengan 100. Pelanggaran sedang adalah pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa yang memiliki konsekuensi mendapatkan bobot sedang, yaitu 6 sampai dengan 10. Pelanggaran ringan adalah pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa yang memiliki konsekuensi mendapatkan bobot rendah, yaitu 2 sampai dengan 5.

Klasifikasi tersebut dibuat agar supaya setiap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa mendapatkan sanksi yang sesuai sehingga dalam proses pelaksanaannya mendapat perhatian dari siswa. Pelanggaran yang ringan akan lebih sering dilanggar oleh siswa karena sanksi yang diterima tidak berakibat fatal terhadap eksistensinya sebagai siswa MTs Negeri Sumber Bungur, siswa akan sangat berhati-hati pada pelanggaran sedang apalagi yang berat karena resiko yang akan diterima ketika dilanggar akan mengakibatkan sanksi skors bahkan dikembalikan kepada walinya.

Di samping klasifikasi peraturan dan kategori pelanggaran yang berimplikasi terhadap perolehan nilai bobot, dalam buku saku juga dijelaskan konsekuensi kumulasi bobot yang didapatkan oleh siswa dalam setiap

semesternya. Dalam hal ini, kumulasi pelanggaran dengan bobot yang diperoleh setiap siswa secara konkrit dijelaskan sanksi, yaitu:

- a. Bobot 0-20 mendapatkan sanksi diberi bimbingan dalam bentuk lisan
- b. Bobot 21-45 mendapatkan sanksi diberi peringatan untuk kedua dan ketiga kalinya, membuat surat pernyataan yang diketahui wali kelas, orang tua dan pengurus apabila siswa tersebut ada di asrama.
- c. Bobot 46-70 mendapatkan sanksi pemanggilan orang tua sebagai pemberitahuan, mendapatkan skors dalam waktu tertentu, membuat surat pernyataan yang diketahui oleh wali kelas, orang tua, guru BK dan Kepala Madrasah
- d. Bobot 71-85 mendapatkan sanksi pemanggilan orang tua untuk yang terakhir kalinya.
- e. Bobot 86-100 mendapatkan sanksi tidak naik kelas atau tidak lulus, diserahkan kepada orang tuanya dalam beberapa waktu atau selamanya.

Berdasarkan data di atas, peraturan yang terdapat dalam buku saku beserta sanksinya dibuat bertingkat sebagaimana tingkatan yang terdapat dalam konsep kemaslahatan. Apabila dalam konsep masalah terdapat istilah *dharurab*, *hajiyah* dan *tahsiniyah*, maka dalam buku saku terdapat istilah pelanggaran berat, sedang dan ringan.

Menurut Mohammad Holis sebagai Kepala Madrasah, adanya peraturan yang termuat dalam buku saku bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang islami. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan mendatangkan kebaikan, baik kepada siswa, guru maupun kepada Madrasah secara umum. Aturan ini tidak dibuat berdiri sendiri, melainkan ditunjang dengan berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang maksimalnya penguatan karakter siswa di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, misalnya pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memasuki jam pertama serta mengakhirinya dengan doa bersama yang dipandu operator, membiasakan penyambutan yang hangat oleh guru terhadap siswa ketika datang ke Madrasah dan lain sebagainya.

Pembahasan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam menetapkan hukum-hukumNya, Allāh SWT senantiasa memberikan kandungan kemaslahatan, baik dalam bentuk perintah maupun dalam bentuk larangannya. Harus pula diyakini bahwa dalam memerintah makhlukNya, Allāh SWT akan senantiasa memberikan manfaat yang berupa balasan baik secara langsung maupun tidak, baik dirasakan di dunia maupun di akhirat kelak. Begitu pula dalam larangan-laranganNya, akan banyak mas}lahah yang sebenarnya terkandung – baik

dirasakan atau tidak – didalamnya. Misalnya untuk mencegah kerusakan atau kebinasaan manusia dan lain sebagainya, akan tetapi terkadang manusia sendiri enggan untuk meresponnya secara positif. Hal ini dapat dilihat dari suatu keterpaksaan untuk melakukan semua perintah dan larangan Allāh, mereka tidak sadar dalam melakukannya, akan tetapi lebih pada rasa takut dengan dosa, neraka dan siksaan-siksaan lainnya.

Berangkat dari adanya kemasalahatan dalam menetapkan hukum-hukum Allāh ini, ulama berbeda pendapat apakah karena untuk mewujudkan kemaslahatan ini, Allāh menetapkan hukum shara' ataukah karena sebab-sebab yang lain. Oleh karenanya, dalam masalah ini ulama terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, berpendapat bahwa Allāh menetapkan hukum bukan karena terdorong untuk mendatangkan kemaslahatan, akan tetapi hanya semata-mata *qudrat* dan *irādah*Nya. Jadi pendapat ini lebih mengasumsikan tidak adanya campur tangan siapapun dalam penetapan hukum Allāh, karena pada dasarnya ia berhak untuk bertindak sesuai dengan kehendakNya sendiri.

Kedua, berpendapat bahwa tujuan Allāh menetapkan hukum atas hamba-hambanya adalah untuk mendatangkan kemaslahatan. Jadi menurut pendapat ini, dengan kasih sayang dari Allah, maka ditetapkan hukum-hukum demi untuk mendatangkan suatu kemaslahatan.

Syari'ah Islam yang senantiasa kompatibel dengan segala kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia akan selalu menjawab tantangan zaman. Teks-teks syari'ah (*nusyusy al syari'ah*) akan senantiasa membawa kebaikan kepada kepada seluruh manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-maslahah berarti kebaikan, kebermanfaat, kepantasan, kelayakan, keselarasan, dan kepatutan. Kata al-Maslahah merupakan kebalikan dari kata al-Mafsadah yang memiliki makna kerusakan. Menurut al Ghazali, masalah berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan mudarat (kerusakan). Namun hakikat dari masalah adalah memelihara tujuan *shara'*.

Dalam perkembangannya, konsep masalah banyak diterapkan dalam berbagai macam disiplin keilmuan seperti ekonomi, sosial maupun pendidikan. Dalam ranah ilmu pendidikan, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan berupaya memuat peraturan kedisiplinan siswa yang mengacu pada konsep masalah. Upaya internalisasi ini dilakukan untuk mewujudkan lingkungan Madrasah yang baik dan sesuai dengan tuntutan syara'.

Salah satu upaya yang dapat dilihat dari internalisasi konsep masalah adalah disusunnya buku saku untuk siswa yang memuat berbagai macam peraturan yang orientasi utamanya adalah untuk memberikan penguatan

karakter islami sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh komponen di Madrasah.

Ada dua hal yang menarik untuk diamati dalam upaya membentuk karakter islami siswa di MTs Negeri Sumber Bungur, yaitu: 1) pembentukan mental siswa melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diharapkan memunculkan karakter yang baik juga, misalnya membiasakan membaca al-Qur'an secara bersama-sama dengan dipandu operator sebelum memulai pembelajaran dan berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran. Contoh lain dapat dilihat dari kebiasaan guru menyambut siswa dan siswa di depan pintu gerbang Madrasah dengan saling berjabat tangan. 2) menyusun peraturan tata tertib yang kemudian diistilahkan dengan buku saku siswa dengan muatan klasifikasi serta kategori tertentu sehingga menampakkan adanya tingkatan peraturan dan tingkatan sanksi yang berorientasi pada internalisasi konsep masalah.

Peraturan yang disusun misalnya terdiri dari pelanggaran berat, sedang dan ringan. Pelanggaran berat memiliki konsekuensi yang berat juga, yaitu mendapatkan bobot yang besar dengan konsekuensi mendapatkan sanksi berdasarkan kumulasi pelanggaran berupa tidak naik kelas, tidak lulus maupun dikembalikan kepada orang tua. Yang tergolong pelanggaran berat ini adalah menggunakan narkoba, berbuat asusila, melakukan tindak pidana, berjudi, mengedarkan video porno, melakukan perkelahian.

Pelanggaran sedang merupakan pelanggaran yang konsekuensinya bersifat sedang, dia tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Kendatipun bobot yang didapatkan ketika peraturan ini dilanggar, maka kumulasi bobotnya dapat menyamai sanksi pelanggaran berat. Yang tergolong pelanggaran sedang adalah keluar dari lingkungan Madrasah tanpa ijin, mengikuti organisasi atau kelompok terlarang, membawa atau merokok di Madrasah, memarkir kendaraan di luar Madrasah.

Pelanggaran ringan merupakan pelanggaran yang memiliki konsekuensi ringan karena bobot yang didapatkan dari pelanggaran aturan ini tergolong ringan. Kumulasi dari pelanggaran inipun susah mencapai pada sanksi yang berat. Diantara pelanggaran sedang adalah menyontek saat ujian semester, meninggalkan kelas tanpa ijin, berperilaku tidak sopan, berbohong atau membuat pernyataan palsu, melindungi teman yang berbuat salah, berada di kantin saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks *masalah*, kategori pelanggaran berat, sedang dan ringan dapat disetarakan dengan kategori *dharurah*, *hajiyah* dan *tabshiniyah*. Menurut Yusuf Qardhawi, substansi masalah yang dikehendaki syara' untuk ditegakkan dan dipelihara adalah masalah yang bersifat integral dan holistik

yang mencakup *maslahab dunyawiyyah* dan *maslahab ukbrawiyah*.²⁸ Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa *maslahab* tidak dapat dibangun secara mandiri yang kategorinya mengarah kepada perspektif emik, *maslahab* harus bersifat *ijtima'i* yang kebaikannya dapat dinikmati oleh seluruh alam.

Dalam pandangan Al Ghazali, *maslahab* dalam konteks kekuatan substansinya (*qunwatiba fi dzatiba*) terbagi menjadi tiga sebagaimana dikemukakan sebelumnya, yaitu: *al maslahab al dharuriyyah*, *al maslahab hajjiyah* dan *al maslahab al tabsiniyyah*.²⁹ Pandangan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Abu Ishaq al-Syathibi yang dalam penjelasan lanjutannya dikatakan bahwa *dharuriyyah* adalah sesuatu yang harus ada demi terciptanya kebaikan dan kesejahteraan, baik menyangkut urusan ukhrawi maupun duniawi, ketika ia tidak ada, maka kebaikan dan kesejahteraan tidak dapat terwujud. Baginya, *dharuriyyah* mencakup upaya memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta.³⁰

Hajjiyah, menurut al Syathibi adalah sesuatu yang dibutuhkan karena eksistensinya dapat mendapatkan kemudahan dan menghilangkan kesukaran. Ketika *hajjiyah* tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan kesukaran akan tetapi tidak sampai menimbulkan kerusakan sebagaimana *dharuriyyah*.³¹

Tabsiniyyah menurut al Syathibi adalah sesuatu yang berkaitan dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk berdasarkan pertimbangan akal sehat. Kondisi ini sering disebut *makarim al akhlaq*. Jadi eksistensi *tabsiniyyah* berorientasi pada kebaikan sebagai pelengkap *maslahab dharuriyyah* dan *maslahab hajjiyah* karena ketiadaan *tabsiniyyah* tidak dapat merusak perkara *dharuriyyah* dan *hajjiyah*.³²

Berdasarkan keterangan ulama ushul di atas, klasifikasi pelanggaran yang terdapat dalam buku saku di MTs Negeri Sumber Bungur sesuai dengan eksistensi kemaslahatan yang menjadi orientasi utama dalam konteks penegakan hukum Islam. Klasifikasi tersebut merupakan upaya internalisasi nilai-nilai hukum Islam yang endingnya dimaksudkan sebagai upaya penciptaan suasana yang aman, nyaman dan sesuai dengan syari'at.

²⁸ Yusuf alQardhawi, *Madkhal li Dirasat al-Syari'ah al Islamiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm., 62.

²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfa min Ilm al Ushul*, Vol I (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1997), hlm. 414.

³⁰ Abu Ishaq Ibrahim al Syathibi, *al Muwafaqat fi Ushul al Syari'ah*, Vol. II (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.), 7-13

³¹ Ibid.

³² Ibid.,

Pelanggaran berat dalam peraturan buku saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan misalnya terbukti menggunakan narkoba yang di beri bobot maksimal, yaitu 100 dengan konsekuensi langsung mendapatkan sanksi dikeluarkan dari Madrasah adalah bukti konkrit upaya internalisasi *maslahah dharuriyah* karena pelanggaran tersebut melanggar salah satu dari lima hal yang harus dipelihara dalam konteks *dharuriyah* berupa *hifd al 'aql* (memelihara akal).

Pelanggaran sedang dalam peraturan buku saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan misalnya terbukti memarkir kendaraan di luar Madrasah yang dikenakan bobot 10 ini tidak langsung mendapatkan konsekuensi langsung kecuali pelanggaran ini sering dilakukan sehingga ada kumulasi nilai yang mengakibatkan sanksi pemanggilan dan pembinaan bahkan sanksi tertinggi berupa pemanggilan wali siswa. Peraturan ini merupakan upaya internalisasi *maslahah hajiyah* yang eksistensinya dapat mendatangkan kemudahan dan menghilangkan kesukaran. Larangan memarkir kendaraan di luar Madrasah ini dilakukan sebagai antisipasi hilangnya sepeda motor siswa karena memarkir di lingkungan Madrasah lebih mendekati aman. Sebagaimana *maslahah hajiyah* yang ketika dilanggar dapat menimbulkan kesukaran bahkan secara tidak langsung berpotensi mendatangkan *kemadharatan*, memarkir kendaraan di luar madrasah secara tidak langsung juga berpotensi hilangnya kendaraan tersebut.

Pelanggaran ringan dalam peraturan buku saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan misalnya larangan memetik daun atau bunga di Madrasah yang dikenakan bobot 2 merupakan upaya internalisasi konsep *maslahah tahsiniah* yang eksistensinya adalah kebiasaan-kebiasaan baik sebagai pelengkap *maslahah dharuriyah* dan *maslahah hajiyah*. Pelanggaran ini sanksi terbesarnya setelah terdapat kumulasi adalah diberi pembinaan oleh Guru BK. Sebagaimana kemaslahatan *tahsiniah*, pelanggaran ini tidak berpotensi menimbulkan kesukaran apalagi kerusakan yang nyata.

Kendatipun peneliti memberikan kesimpulan adanya upaya internalisasi konsep *maslahah* dalam pembentukan karakter siswa melalui buku saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, terdapat beberapa pelanggaran yang masuk kategori berat padahal tidak menimbulkan kerusakan masih tertuang misalnya sengaja merubah atau memalsu data raport. Di samping itu, pihak Madrasah seharusnya memberikan pemisahan kategori sanksi dengan diberikan kepada siswa terhadap telanggaran berat, sedang dan ringan. Artinya kumulasi dari seringnya pelanggaran ringan tidak dapat disamakan dengan pelanggaran berat walaupun bobotnya kumulasinya mencapai poin 100. Hal ini sebagaimana pengabaian terhadap *maslahah tahsiniah* yang tidak akan pernah

sampai pada konsekuensi yang didapatkan seseorang ketika mengabaikan *masalah dharuriyah*.

Dengan menata ulang ketentuan pelanggaran yang berat sedan ringan sehingga nampak kesempurnaan aplikasi masalah, maka MTs Negeri Sumber Bungur telah menerapkan hukum Islam dalam aspek tata tertib sehingga pahala bagi yang melaksanakan dan dosa bagi yang melalaikan.

Kesimpulan

1. Konsep penguatan karakter islami siswa melalui Buku Saku di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan punishment berupa pemberian bobot mulai dari poin 0 sampai dengan poin 100 dengan memberikan klasifikasi pelanggaran berat, sedang dan ringan. Klasifikasi pelanggaran yang memuat poin tersebut akan mendapatkan sanksi berdasarkan kumulasi pelanggaran siswa dengan kategori yang variatif mulai dari pemanggilan untuk pembinaan, pemanggilan orang tua sampai dengan skors bahkan mengeluarkan siswa yang terbukti melakukan pelanggaran yang mencapai bobot maksimal. Di samping itu, penguatan karakter islami siswa dioptimalkan dengan cara membiasakan siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti membaca al-Qur'an bersama sebelum memulai pembelajaran dan penyambutan oleh guru sebelum memasuki lingkungan Madrasah.
2. Internalisasi konsep masalah melalui Buku Saku dalam menguatkan Karakter Islami Siswa di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan merupakan aplikasi dari konsep *masalah dharuriyah*, *masalah hajiyah* dan *masalah tahsiniah* yang dalam tataran praksisnya dimuat pada klasifikasi pelanggaran berat, sedang dan ringan yang orientasinya berupa upaya penciptaan kebaikan, suasana yang aman, nyaman dan sesuai dengan syari'at

Daftar Pustaka

- 'Abd Wahhab Khallaf, *Masadir al-Tasyri' al-Islami fi ma la nass fih* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972)
- Abd. al-Rahman dan Ahmad Usman, *Manahij al-Bahts al-'ilm wa turuq al-kitabah*, (Beirut: Dar al-Fikr t.t.)
- Abd. Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an, Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfa min 'Ilm al-Ushul: Tahqiq wa Ta'liq Muhammad Sulaiman al Ayyaqar* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1997)
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfa min 'Ilm al Ushul*, Vol I (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, 1997)
- Abu Ishaq Ibrahim al Syathibi, *al Mumafaqat fi Ushul al Syari'ah*, Vol. II (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, t.t.)
- Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)
- Ahmad al-Raysuni>, *Ijtihad antara Teks, Realitas, dan Kemaslahatan Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Ahmad Azhar Basyir, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: UII Press, 2000)
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2011)
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Barnawi & Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)
- H. Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT ALMAwardi Prima, 2011)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Husain Hamid Hissan, *Nazariyat al-Maslahab fi al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1971)
- Ibn al Qayyim al Jauziyah, *I'lam alMuwaqqi'in 'an Rabb al 'Alamin* (Kairo: Dar al Hadits, 2004)
- Imam Suprayogo, Tobrini, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Ismail Ibn Hammad al-Hauhari, *al-Sihab Taj al-Lughab wa Sihab al-'Arabiyah*, Jilid II (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1956)
- Jalal al-Din 'Abd Rahman, *al-Masalib al-Mursalab wa Makanatuba fi al-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Kitab al-Jami'i, 1983)
- Kamaruzzaman Bustaman, *Islam Historis; Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Printika, 2002)
- Mishad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012
- Mohammad Qosim, ed., *Pondok Pesantren di Pamekasan; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Pamekasan: P3M, 2002)

- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t)
- Muhammad Alwi al-Maliki, *Syariat Islām; Pergumulan Teks dan Realitas*, (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2003)
- Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Dawabit al-Maslahah fi al-Syari’ah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Fikr al ‘Arabi, 1991)
- Muhammad Yusuf Musa, *al-Fiqh al-Islami* (Cairo: Dar al-Kutub *al-Hadithah*)
- Mustafa Ahmad al-Zarqa’, *al-Istilah wa al-Masalib al-Mursalab fi al-Syari’ah al-Islamiyah* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2000)
- Najm al-Dīn al-Ṭūfī, *al-Ta’yīn fī Sharh al-Arba’in* (Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, 1998)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994)
- Suparman Usman, *Hukum Islām; Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islām dalam Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* vol. 17 (Kairo: Dār al-Kutūb al-Ma’āsir, 1991)
- Wahbah al-Zuhaylī, *Uṣūl Fiqh al-Islāmī*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986)
- Yusuf alQardhawi, *Madkhal li Dirasat al-Syari’ah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)
- , *Nahwa Fiqh Muyassar* Mu’asir, Jilid II (Kairo: Maktabah Wahbah, 2008)
- , *al-Islam Kama Nu'min Bibi Dawābiṭ wa Malāmihī*, yang diterjemah dengan judul *Reposisi Islam* oleh Muhammad Arif Rahman (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2001)